

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2014 tentang pedoman nilai hasil belajar oleh pendidik, penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Penegasan tersebut tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Penilaian hasil belajar oleh pendidik memiliki peran antara lain untuk membantu peserta didik mengetahui tercapainya pembelajaran (*learning outcomes*). Berdasarkan penilaian hasil belajar oleh pendidik, pendidik dan peserta didik dapat memperoleh informasi tentang kelemahan dan kekuatan pembelajaran dan belajar.

Hasil laporan TIMSS (Provasnik, dkk., 2012), siswa kelas VIII di Indonesia menempati posisi ke 38 dari 42 negara yang berpartisipasi dalam tes matematika. Diperoleh rata-rata skor Internasional 500, sedangkan Indonesia hanya memperoleh skor rata-rata 386. Tingkatan terendah berada pada rata-rata di bawah 400 yang menunjukkan bahwa siswa memiliki beberapa pengetahuan tentang angka, operasi, dan dasar grafik. Rata-rata tersebut menunjukkan bahwa Indonesia berada pada tingkatan kognitif mengetahui

(*knowing*), yang merupakan tingkatan terendah berdasarkan domain kognitif menurut Mullis, dkk (2009). Diantara empat tingkatan yaitu, lanjut, tinggi, menengah dan rendah, Indonesia berada pada tingkatan terendah. Hasil *survey* TIMSS memberikan adanya masalah dalam pendidikan dan pembelajaran matematika yang menyebabkan siswa di Indonesia belum bisa bersaing dengan negara lain.

Terdapat banyak faktor yang menyebabkan siswa di Indonesia berada pada tingkat domain kognitif rendah salah satunya adalah soal-soal yang diujikan. Soal yang digunakan sebagai alat evaluasi seharusnya dapat digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap suatu materi. Pembelajaran matematika secara umum merupakan proses terencana, bertujuan, sistematis, terstruktur dan terukur untuk membantu, mendorong dan mengarahkan peserta didik menuju perbaikan dan peningkatan kemanusiaan. Kompleksitas dalam pembelajaran tidak terlepas dari penilaian, interaksi antara guru dan siswa, serta instrumen evaluasi yang mengukur hasil dan proses belajar siswa.

Melihat tingkat pencapaian tujuan pendidikan diperlukan suatu instrumen evaluasi berupa soal. Soal pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam penilaian hasil belajar, tes diharapkan dapat menggambarkan perilaku dan menghasilkan nilai yang obyektif secara akurat. Oleh karena itu, tes yang digunakan harus memiliki kualitas yang baik dilihat dari sebaran domain kognitif, tingkat

kesukaran, daya pembeda, efektifitas distraktor, dan reliabilitas. Tes hendaknya disusun sesuai dengan prinsip dan penyusunan tes. Setelah digunakan maka perlu dianalisis apakah tes tersebut berkualitas baik atau kurang baik.

Menurut Wardhani (2009:16-17), pada dasarnya sekolah diberi wewenang untuk melaksanakan UTS/UAS/UKK sendiri dengan dikoordinasi oleh pihak luar. Sehingga tingkat kesulitan soal dapat disesuaikan dengan kemampuan pada umumnya siswa, namun tingkat kesulitan soal tersebut tidak lebih rendah dari soal Ujian Nasional (UN).

Hasil wawancara dengan Purnomo selaku ketua MGMP matematika Kabupaten Banjarnegara menyatakan bahwa, pihak sekolah menyelenggarakan Ulangan Akhir Semester (UAS) berdasarkan soal yang disusun oleh Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di bawah koordinasi Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) kabupaten Banjarnegara. UAS matematika dilaksanakan secara bersamaan di sekolah-sekolah menengah pertama se-kabupaten Banjarnegara pada tanggal 2 Desember 2014, dan setelah diujikan pihak MGMP kabupaten belum menganalisisnya. Kriteria yang digunakan sebagai dasar penyusunan soal UAS matematika di Kabupaten Banjarnegara dilihat dari cakupan materi yang sudah diajarkan selama satu semester, konstruksi soal, dan bahasa yang digunakan. Penyusunan soal didasarkan pula pada tujuan pembuatan soal, kisi-kisi soal, dan penelaahan soal.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, menunjukkan bahwa 8 dari 88 sekolah di Kabupaten Banjarnegara, siswa kelas VIII SMP mendapatkan nilai rata-rata sebesar 50,24 yaitu berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal sebesar 75 untuk soal UAS matematika tahun pelajaran 2014/2015. Berdasarkan data tersebut perlu dilakukan analisis lebih lanjut terhadap soal-soal UAS matematika kelas VIII SMP di Kabupaten Banjarnegara untuk mendapatkan informasi tentang soal yang mampu menggambarkan kemampuan siswa. Informasi yang diperoleh dari analisis nantinya akan digunakan sebagai bahan acuan dalam pembuatan soal UAS tahun berikutnya, apakah akan dibuat lagi tanpa melihat dan mempertimbangkan kualitas soal yang sudah ada, atau memperbaiki kualitas soal sebelumnya. Soal UAS harus dibuat sebaik mungkin maka dari itu, peneliti melakukan penelitian di tiga sekolah yang digunakan sebagai sampel penelitian yaitu SMP Negeri 1 Bawang, SMP Negeri 2 Bawang, dan SMP Muhammadiyah Banjarnegara.

Fungsi UAS yang dianggap penting sebagai instrumen evaluasi hasil belajar matematika selama satu semester, perlu dikaji dalam distribusi domain kognitif. Distribusi domain kognitif menurut Mullis, dkk (2009: 20) meliputi pengetahuan (*knowing*), penalaran (*applying*), dan penerapan (*reasoning*). Selain itu, perlu dikaji pula daya pembeda, tingkat kesukaran, efektifitas distraktor, serta reliabilitasnya. Hal tersebut penting untuk dilakukan sebagai bahan evaluasi untuk mengetahui apakah soal UAS matematika sudah memenuhi syarat tingkat kesukaran, daya beda, dan efektifitas distraktor, serta bagaimana persentase domain kognitifnya. Menurut Arifin (2013: 246), jika

tes yang digunakan kurang baik, maka hasil yang diperoleh pun kurang baik. Hal tersebut dapat merugikan siswa, artinya hasil yang diperoleh menjadi tidak objektif dan tidak adil.

Berdasarkan uraian di atas, untuk mengetahui suatu tes yang digunakan termasuk baik atau kurang baik maka analisis kualitas soal UAS matematika kelas VIII SMP di Kabupaten Banjarnegara Tahun Pelajaran 2014/2015 penting untuk dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diungkap dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana distribusi soal Ulangan Akhir Semester Matematika kelas VIII dilihat dari domain kognitif?
2. Bagaimana kualitas soal Ulangan Akhir Semester Matematika kelas VIII berdasarkan tingkat kesukaran, daya beda, efektifitas distraktor, dan reliabilitas?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui distribusi soal Ulangan Akhir Semester Matematika kelas VIII dilihat dari domain kognitif.
2. Mengetahui kualitas soal Ulangan Akhir Semester Matematika kelas VIII dari segi daya pembeda, tingkat kesukaran, efektifitas distraktor, dan reliabilitas.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Guru atau penyusun, sebagai bahan pertimbangan untuk memperbaiki kualitas soal UAS matematika.
2. Bagi Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Banjarnegara, untuk menentukan kebijakan dan langkah-langkah selanjutnya sehingga baik dalam evaluasi terutama soal UAS matematika.
3. Dapat menjadi acuan bagi para peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis atau melanjutkan penelitian tersebut secara mendalam.